

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Homeschooling Kusalamitra*, Jl. Siraman Pulutan Dk. Siraman III No.Km.2, RT.06/RW.03, Siraman III, Siraman, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55851. Objek penelitian ini adalah seluruh siswa siswi di *Homeschooling Kusalamitra*.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian berbasis filosofi positivis, penelitian terhadap berbagai populasi atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen survei, analisis data kuantitatif/statistik, dan penelitian untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:17). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Metode ini berfokus pada pemeriksaan ada atau tidaknya, serta seberapa kuat dan signifikan hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel yang akan dianalisis meliputi teman sebaya, lingkungan belajar, dan kemandirian belajar siswa. Korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dan sejauh mana terdapat pengaruh atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2010:313).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah bidang luas yang meliputi: benda/subyek dengan jumlah dan ciri tertentu, diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:126). Populasi dalam penelitian adalah siswi di *Homeschooling Kusalamitra* yang berjumlah 50 siswa.

2. Ciri-ciri populasi

Keseluruhan dari 50 siswa Buddhis di *Homeschooling Kusalamitra* dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Masih aktif sebagai peserta didik di *Homeschooling Kusalamitra*
- b. Keseluruhan siswa kelas 1, 2 dan 3
- c. Laki-laki dan Perempuan

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah metode pengambilan sampel yang bertujuan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019:128). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh (Sugiyono, 2019:133). Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 50 siswa, dan kurang dari 100 siswa, maka seluruh populasi tersebut secara otomatis dijadikan sampel.

D. Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan sebagai segala entitas, dalam bentuk apa pun, yang diidentifikasi oleh peneliti guna mengumpulkan data dan selanjutnya merumuskan kesimpulan (Sugiyono, 2019:67). Secara lebih spesifik, variabel penelitian merupakan atribut, ciri khas, atau nilai yang melekat pada individu, objek, atau aktivitas, yang menjadi fokus studi peneliti untuk dianalisis dan ditarik inferensi (Sugiyono, 2019:68). Variabel independen merupakan variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen (terikat). Variabel independen mencakup teman sebaya (X1) dan lingkungan belajar (X2). Sementara itu, variabel dependen (variabel dependen/Y) adalah variabel yang dipengaruhi. Variabel dependen dalam studi ini adalah kemandirian belajar (Y).

1. Kemandirian belajar (Y)

a. Definisi Konseptual

Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara aktif melalui pengaturan kognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman 1990:4-8). Sejalan dengan ajaran Buddhis dalam *Dhammapada* dan *Kalama Sutta* menegaskan pentingnya sikap kritis, usaha dan kesadaran diri dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, kemandirian belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik, tetapi juga tanggung jawab personal dan kemampuan reflektif individu dalam mengelola serta mengembangkan proses belajarnya secara mandiri.

b. Definisi Oprasional

Kemandirian belajar dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kemampuan peserta didik dalam mengatur dan mengelola proses belajarnya secara aktif dan mandiri. kemandirian belajar diukur melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) kognisi (2) motivasi, (3) perilaku. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen angket dengan skala Likert yang disusun berdasarkan sub indikator pada setiap aspek. Konsep kemandirian belajar juga diintegrasikan dengan nilai-nilai Buddhis yang menekankan kesadaran diri, tanggung jawab personal, usaha yang tekun, serta pemanfaatan lingkungan yang baik dalam mendukung perkembangan diri.

2. Teman Sebaya (X1)

a. Definisi Konseptual

Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar peserta didik melalui proses interaksi dan pengaruh sosial. Individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya, termasuk teman sebaya, melalui tahapan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Bandura, 1977:22-28). Sejalan dengan perspektif Buddhis tentang *kalyāṇamitta*, yaitu sahabat yang baik yang memberikan bantuan, nasihat, teladan, dan dukungan dalam pengembangan diri (*D.III.186-188*). Teman sebaya secara konseptual dipahami sebagai sumber pengaruh sosial yang berperan sebagai model perilaku sekaligus pemberi dukungan moral dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik.

b. Definisi Oprasional

Definisi operasional teman sebaya dalam penelitian ini sebagai bentuk interaksi sosial antar peserta didik yang memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar melalui proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang diintegrasikan dengan nilai *kalyāṇamitta* dalam ajaran Buddhis. Secara operasional, variabel ini diukur melalui persepsi peserta didik terhadap perilaku teman sebaya yang menunjukkan sikap saling membantu, memberikan nasihat yang baik, menunjukkan keteladanan, serta memiliki kepedulian sosial dalam proses belajar. Pengukuran dilakukan berdasarkan empat indikator, yaitu: (1) perhatian, (2) retensi, (3) reproduksi, (4) motivasi. Data diperoleh melalui instrumen angket dengan skala Likert yang disusun berdasarkan sub indikator pada masing-masing aspek.

3. Lingkungan Belajar (X2)

a. Definisi Konseptual

Lingkungan belajar merupakan keseluruhan kondisi yang berada di sekitar peserta didik yang memengaruhi proses dan perkembangan belajar. Perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan terdekat (*microsystem*) seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan kelas (Bronfenbrenner, 1979:3). Konsep ini selaras dengan ajaran Buddhis tentang pentingnya lingkungan yang baik (*patirūpadesavāsa*) serta pergaulan dengan sahabat yang baik

(*kalyāṇamitta*) yang mendukung perkembangan kebajikan dan pengetahuan.

b. Definisi Oprasional

Lingkungan belajar dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai segala kondisi dan interaksi yang berada di sekitar peserta didik yang dapat memengaruhi proses dan kualitas belajar, baik yang berasal dari keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun lingkungan kelas, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner. Secara operasional, variabel lingkungan belajar diukur melalui empat indikator utama, yaitu: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) teman sebaya, (4) lingkungan kelas.

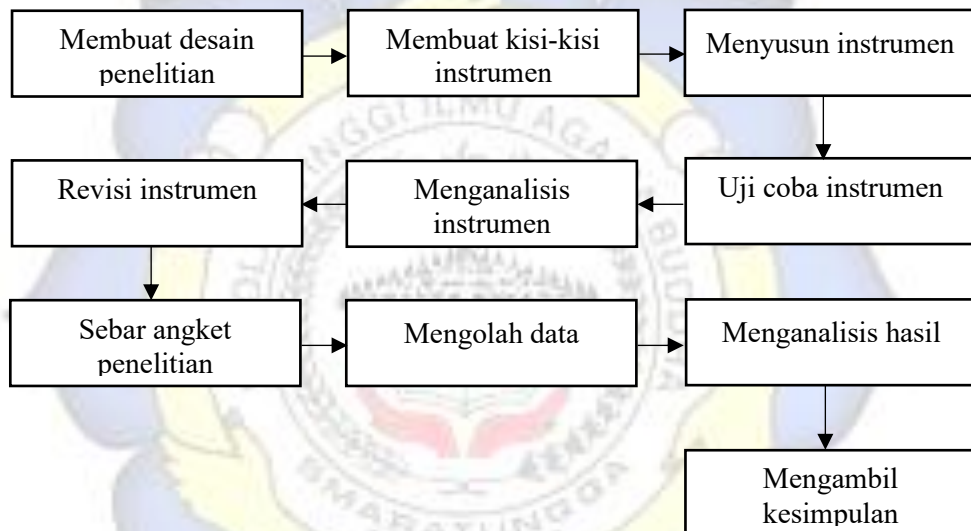
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur berskala guna memperoleh data faktual dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, dengan opsi jawaban yang disusun berdasarkan skala Likert. Berdasarkan skala Likert tersebut, setiap butir pertanyaan menawarkan lima opsi jawaban, dengan setiap opsi jawaban memiliki bobot skor dari tertinggi hingga terendah. Responden diminta untuk memilih satu dari lima opsi jawaban yang tersedia, yaitu: sangat sesuai (skor 5), sesuai (skor 4), cukup sesuai (skor 3), tidak sesuai (skor 2), dan sangat tidak sesuai (skor 1). Proses pengumpulan data adalah fase krusial dalam metodologi penelitian ilmiah, mengingat data yang terkumpul

umumnya dimanfaatkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun tahapan yang ditempuh peneliti dalam proses pengumpulan data meliputi: 1) penyusunan desain penelitian, 2) pembuatan kerangka instrumen, 3) penyusunan instrumen, 4) uji coba instrumen, 5) analisis instrumen, 6) revisi instrumen, 7) penyebaran kuesioner penelitian, 8) pengolahan data, 9) analisis hasil, dan 10) penarikan kesimpulan.

Bagan 3.1
Langkah-Langkah Pengumpulan Data

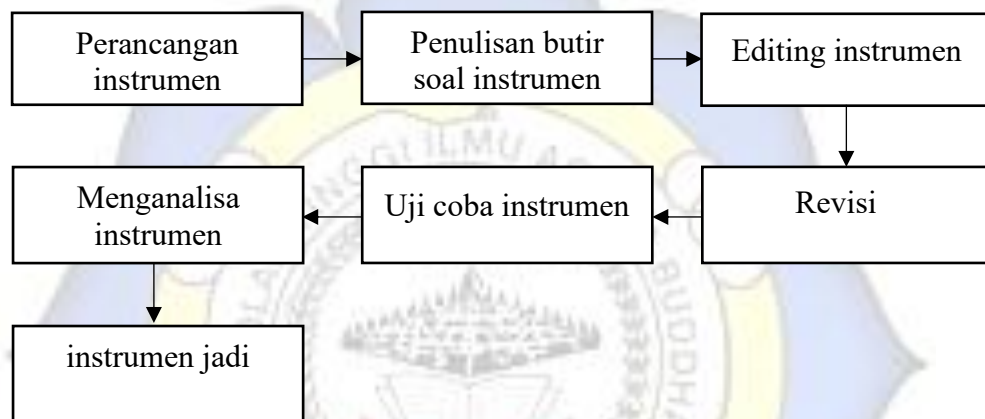


2. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen penelitian adalah perangkat pengukuran yang digunakan untuk mengamati dan mengukur fenomena baik yang bersifat alamiah maupun sosial (Sugiyono, 2019:156). Pemilihan instrumen penelitian tergantung pada : 1) subjek penelitian, 2) sumber data yang akan dikumpulkan, 3) alokasi waktu, 4) ketersediaan anggaran, 5) jumlah personel peneliti, serta 6) karakteristik data teknis yang akan diolah dalam studi tersebut. Proses pengembangan instrumen penelitian melibatkan serangkaian

tahapan yang terstruktur, dimulai dari: 1) Perancangan instrumen atau penyusunan kerangka (meshing), 2) Penyusunan butir-butir pertanyaan atau soal, 3) Pengeditan instrumen, 4) Revisi berdasarkan masukan, 5) Pelaksanaan uji coba instrumen, 6) Analisis hasil uji coba, 8) Finalisasi instrumen yang siap digunakan.

Bagan 3.2
Prosedur Penyusunan Instrumen



Proses penyusunan instrumen penelitian diawali dengan identifikasi variabel-variabel yang akan diteliti. Langkah selanjutnya adalah merumuskan definisi operasional untuk setiap variabel, diikuti dengan penentuan indikator-indikator yang relevan dan terukur. Indikator-indikator ini kemudian dikonversi menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang akan digunakan dalam instrumen. Untuk mengoptimalkan persiapan instrumen, pemanfaatan matriks pengembangan instrumen atau kisi instrumen sangat direkomendasikan. Pendekatan ini menuntut pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 3. 1
Kisi –Kisi Instrumen Kemandirian Belajar

Variabel	Indikator	Sub Indikator (Integrasi Teori Zimmerman + Nilai-nilai Buddhis)	Nomor Butir
Kemandirian Belajar	Kognisi	Menetapkan tujuan belajar secara mandiri (kesadaran diri/ <i>sati</i>)	1, 2
		Merencanakan strategi belajar secara terarah	3, 4
		Mengevaluasi pemahaman secara reflektif (<i>yoniso manasikāra</i>)	5, 6
	Motivasi	Memiliki keyakinan diri dalam belajar (<i>saddhā</i>)	7, 8
		Menunjukkan usaha sungguh-sungguh (<i>viriya</i>)	9, 10
		Memiliki ketekunan dan tidak mudah menyerah (<i>khanti</i>)	11, 12
	Perilaku	Mengatur waktu belajar secara disiplin (usaha sungguh-sungguh/ <i>viriya</i>)	13, 14
		Memantau dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri	15, 16
		Memperbaiki kesalahan dan meningkatkan usaha belajar	17, 18

Tabel 3. 2
Kisi –Kisi Instrumen Teman Sebaya

Variabel	Indikator	Sub-Indikator (Integrasi Teori Bandura & Buddhis)	Nomor Butir
Teman Sebaya	Perhatian	Memperhatikan cara belajar teman yang menunjukkan sikap saling membantu	1, 2
		Tertarik pada kebiasaan belajar disiplin dan bertanggung jawab	3, 4
		Mengamati teman yang memberikan teladan baik	5, 6
	Retensi	Mengingat strategi belajar teman yang peduli dan membantu	7, 8
		Memahami cara belajar teman yang memberikan nasihat positif	9, 10
		Menyimpan pengalaman belajar bersama teman yang suportif	11, 12
	Reproduksi	Meniru cara belajar teman yang saling membantu	13, 14
		Menerapkan strategi belajar dari teman yang memberi arahan baik	15, 16
		Mengikuti kebiasaan disiplin dari teman yang menjadi teladan	17, 18
	Motivasi	Termotivasi oleh keberhasilan teman yang memberi dukungan	19, 20

		Ingin berprestasi seperti teman yang menjadi contoh baik	21, 22
		Mendapat dorongan belajar dari teman yang peduli	23, 24

Tabel 3. 3
Kisi –Kisi Instrumen Lingkungan Belajar

Variabel	Indikator	Sub-Indikator (Integrasi Teori Bronfenbrenner & Nilai Buddhis)	Nomor Butir
Lingkungan Belajar	Lingkungan Keluarga	Orang tua memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar	1, 2
		Orang tua memberikan motivasi belajar yang positif	3, 4
		Lingkungan keluarga menciptakan suasana harmonis dan mendukung (<i>patirūpadesavāsa</i>)	5, 6
	Lingkungan Sekolah	Guru memberikan bimbingan pengetahuan dan moral	7, 8
		Hubungan guru dan siswa saling menghargai.	9, 10
		Metode pembelajaran membantu pemahaman siswa	11, 12
	Teman Sebaya	Teman memberikan bantuan dan dukungan belajar	13, 14

		Terjadi kerja sama dan diskusi dalam belajar	15, 16
		Teman memberikan nasihat dan teladan baik (<i>kalyāṇamitta</i>)	17, 18
	Lingkungan Kelas	Suasana kelas nyaman dan kondusif	19, 20
		Hubungan antar siswa harmonis dan saling menghargai	21, 22
		Interaksi guru dan siswa mendorong semangat belajar	23, 24

Penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai instrumen untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun kelompok terkait fenomena sosial (Sugiyono, 2019: 144). Skala tersebut dikategorikan sebagai skala interval, sehingga memungkinkan dilakukannya operasi aritmatika terhadap data yang terkumpul. Adapun format respons dan penilaian kuesioner mencakup lima pilihan jawaban, yaitu: sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai.

Tabel 3. 4
Pemberian Skor Setiap Butir Item

No	Kategori jawaban untuk pernyataan positif	Skor	No	Kategori jawaban untuk pernyataan positif	Skor
1	Sangat sesuai	5	1	Sangat sesuai	1
2	Sesuai	4	2	Sesuai	2
3	Cukup sesuai	3	3	Cukup sesuai	3
4	Tidak sesuai	2	4	Tidak sesuai	4
5	Sangat tidak sesuai	1	5	Sangat tidak sesuai	5

3. Uji Coba Instrumen

a. Validitas

Validitas didefinisikan sebagai indikator sejauh mana suatu instrumen pengukuran mampu menjalankan fungsinya secara presisi dan akurat. Suatu pengujian dianggap memiliki validitas tinggi apabila hasil yang diperoleh konsisten dan tepat, sedangkan validitas yang rendah mengindikasikan adanya ketidakakuratan data. Dalam penelitian ini, kuesioner berstruktur dimanfaatkan sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data. Validitas konstruk merujuk pada tingkat kesesuaian antara item-item dalam suatu tes dengan konsep yang hendak diukur (Sekaran, 2016:203).

Proses pengujian diawali dengan perhitungan interkorelasi antar hasil tes, kemudian dilanjutkan dengan analisis matriks korelasi melalui beragam metode (Sugiono, 2017:168-9). Koefisien korelasi yang

didapatkan berfungsi sebagai alat ukur validitas dan penentu kelayakan suatu item untuk digunakan, dengan ambang batas signifikansi 0,05. Item dinyatakan valid apabila nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05. Bantuan dari para ahli diperlukan untuk melakukan peninjauan sistematis terhadap konten instrumen serta mengevaluasi relevansi maknanya pada aspek yang diukur. Apabila para ahli berpendapat bahwa instrumen tersebut telah merefleksikan domain isi secara memadai, maka instrumen tersebut dapat dinilai cukup representatif. Untuk menetapkan validitas suatu skala psikologis, teknik uji validitas yang diterapkan adalah menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu.

Rumus Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi aitem

N = Banyak Sampel

X = Jumlah skor skala

Y = Jumlah skor total

Kriteria penilaian dalam uji validitas didasarkan pada perbandingan antara koefisien korelasi setiap butir (r hitung) dengan nilai (r tabel). Dalam penelitian ini, jumlah responden yang digunakan adalah 25 siswa, sehingga derajat kebebasan (df) dihitung menggunakan rumus N

– 2, yaitu $25 - 2 = 23$. Mengacu pada tabel distribusi (*r Product Moment*) untuk $(df) = 23$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai (*r* tabel) yang ditetapkan adalah 0,3961.

Suatu butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar atau sama dengan *r* tabel (0,3961). Sebaliknya, jika nilai *r* hitung kurang dari *r* tabel, maka butir tersebut dianggap tidak valid. Prinsip ini diterapkan untuk memastikan bahwa setiap butir dalam instrumen mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat dan konsisten. Instrumen dengan validitas yang baik mengindikasikan bahwa butir-butirnya berkorelasi secara signifikan dengan skor total, sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Proses ini mencakup analisis hasil pengujian instrumen guna menetapkan validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan uji coba instrumen yang dilakukan pada 25 siswa *Homeschooling Kusalamitra* tanggal 10 maret 2026 maka hasilnya sebagai berikut :

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validitas Instrumen Kemandirian Belajar (Y)

No. Item Soal	Nilai r	Kategori	Kriteria Butir Skala
1	0,43234	Valid	Digunakan
2	0,4478	Valid	Digunakan
3	0,6611	Valid	Digunakan
4	0,5103	Valid	Digunakan
5	0,7114	Valid	Digunakan
6	0,6392	Valid	Digunakan
7	0,3670	Tidak Valid	Tidak Digunakan
8	0,5672	Valid	Digunakan
9	0,4348	Valid	Digunakan

10	0,6123	Valid	Digunakan
11	0,6920	Valid	Digunakan
12	0,6115	Valid	Digunakan
13	0,5344	Valid	Digunakan
14	0,6104	Valid	Digunakan
15	0,7702	Valid	Digunakan
16	0,5330	Valid	Digunakan
17	0,6080	Valid	Digunakan
18	0,6265	Valid	Digunakan
19	0,2470	Tidak Valid	Tidak Digunakan
20	0,4314	Valid	Digunakan

Instrumen yang dirancang untuk mengukur variabel kemandirian belajar pada awalnya memuat 20 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji coba yang melibatkan 25 responden, diperoleh bahwa 18 butir dinyatakan valid. Namun, 2 item, yaitu nomor 7 dan 19, tidak memenuhi kriteria validitas karena nilai koefisien korelasi item totalnya lebih rendah dari nilai r-tabel pada taraf signifikansi 5%. Kedua item yang tidak valid dikeluarkan dari instrumen penelitian dan tidak akan digunakan dalam proses pengumpulan data. Dengan demikian, hanya 18 item yang terbukti valid yang akan dipakai untuk mengukur variabel kemandirian belajar dalam penelitian ini.

Tabel 3. 6
Hasil Uji Validitas Instrumen Teman sebaya (X1)

No. Item Soal	Nilai r	Kategori	Kriteria Butir Skala
1	0,4072	Valid	Digunakan
2	0,5829	Valid	Digunakan
3	0,4381	Valid	Digunakan
4	0,5564	Valid	Digunakan
5	0,3998	Valid	Digunakan
6	0,5632	Valid	Digunakan
7	0,5596	Valid	Digunakan

8	0,4022	Valid	Digunakan
9	0,2514	Tidak Valid	Tidak Digunakan
10	0,4306	Valid	Digunakan
11	0,4049	Valid	Digunakan
12	0,5005	Valid	Digunakan
13	0,3267	Tidak Valid	Tidak Digunakan
14	0,6922	Valid	Digunakan
15	0,2840	Tidak Valid	Tidak Digunakan
16	0,5549	Valid	Digunakan
17	0,5177	Valid	Digunakan
18	0,7273	Valid	Digunakan
19	0,4997	Valid	Digunakan
20	0,5290	Valid	Digunakan
21	0,6118	Valid	Digunakan
22	0,3592	Tidak Valid	Tidak Digunakan
23	0,6998	Valid	Digunakan
24	0,5886	Valid	Digunakan
25	0,5731	Valid	Digunakan
26	0,5193	Valid	Digunakan
27	0,5184	Valid	Digunakan
28	0,3179	Tidak Valid	Tidak Digunakan
29	0,5421	Valid	Digunakan

Instrumen penelitian yang dirancang untuk mengukur variabel teman sebaya pada awalnya terdiri dari 29 butir pernyataan. Setelah dilakukan uji coba terhadap 25 responden, hasil analisis menunjukkan bahwa 24 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas. Namun, lima butir pernyataan, yaitu nomor 9, 13, 15, 22, dan 28, tidak memenuhi persyaratan validitas. Hal ini disebabkan oleh nilai koefisien korelasi item total lebih rendah dari nilai r -tabel pada taraf signifikansi 5%. Kelima butir pernyataan yang tidak valid tersebut dikeluarkan dari instrumen dan tidak digunakan dalam proses pengumpulan data. 24 butir pernyataan yang telah terbukti valid yang selanjutnya dimanfaatkan untuk mengukur variabel teman sebaya dalam penelitian ini.

Tabel 3. 7
Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Belajar (X2)

No. Item Soal	Nilai r	Kategori	Kriteria Butir Skala
1	0,4929	Valid	Digunakan
2	0,6028	Valid	Digunakan
3	0,4771	Valid	Digunakan
4	0,2755	Tidak Valid	Tidak Digunakan
5	0,4592	Valid	Digunakan
6	0,4958	Valid	Digunakan
7	0,5367	Valid	Digunakan
8	0,6885	Valid	Digunakan
9	0,5884	Valid	Digunakan
10	0,5578	Valid	Digunakan
11	0,5280	Valid	Digunakan
12	0,5019	Valid	Digunakan
13	0,1202	Tidak Valid	Tidak Digunakan
14	0,5893	Valid	Digunakan
15	0,5732	Valid	Digunakan
16	0,4175	Valid	Digunakan
17	0,6054	Valid	Digunakan
18	0,5986	Valid	Digunakan
19	0,3990	Valid	Digunakan
20	0,6468	Valid	Digunakan
21	0,4157	Valid	Digunakan
22	0,4744	Valid	Digunakan
23	0,4659	Valid	Digunakan
24	0,5827	Valid	Digunakan
25	0,4361	Valid	Digunakan
26	0,4670	Valid	Digunakan

Instrumen yang dirancang untuk mengukur variabel lingkungan belajar pada awalnya memuat 26 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji coba yang melibatkan 25 responden, ditemukan bahwa 24 butir dinyatakan valid. Namun, dua butir, yaitu nomor 4 dan 13, tidak memenuhi kriteria validitas. Hal ini disebabkan oleh nilai koefisien korelasi item totalnya yang lebih rendah dari nilai r-tabel pada taraf signifikansi 5%. Kedua butir

yang tidak valid tersebut dikeluarkan dari instrumen penelitian dan tidak disertakan dalam proses pengumpulan data. 24 butir pernyataan yang telah teruji validitasnya digunakan untuk mengukur variabel lingkungan belajar dalam penelitian ini.

b. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap akurasi dan konsistensi suatu pengukuran (Sugiyono, 2017:168). Pengujian reliabilitas berfungsi sebagai instrumen vital dalam mengumpulkan informasi dan data yang relevan dari lokasi penelitian. Reliabilitas sebagai metode untuk mengukur kuesioner yang tersusun atas indikator-indikator (Sekaran, 2016:203). Suatu instrumen dianggap reliabel apabila respons yang diberikan oleh responden menunjukkan konsistensi. Kriteria reliabilitas dianggap terpenuhi jika nilai yang diperoleh mencapai atau melebihi 0,700. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang ketika digunakan secara berulang untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten atau serupa (Sugiyono, 2017:168).

Tabel 3. 8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Kriteria	Kesimpulan
Teman sebaya	0,879	24	>0.7	Reliabel
Lingkungan belajar	0,922	24	>0.7	Reliabel
Kemandirian belajar	0,884	18	>0.7	Reliabel

4. Hubungan antar variabel

Penelitian ini menggunakan hubungan variabel asimetris yang diartikan sebagai kondisi di mana satu variabel memberikan pengaruh terhadap variabel lain tanpa adanya hubungan timbal balik (Nazir, 2014:398). Variabel X1 dan X2 mempengaruhi variabel Y. Secara spesifik, teman sebaya berperan sebagai variabel X1, lingkungan belajar sebagai variabel X2, dan kemandirian belajar sebagai variabel Y (Sugiyono, 2020:74).

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap variabel kemandirian belajar (Y), teman sebaya (X1), dan lingkungan belajar (X2). Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk menentukan karakteristik distribusi data, apakah mengikuti pola normal atau tidak. Temuan dari uji normalitas ini esensial untuk validitas generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Prosedur pengujian normalitas ini memanfaatkan uji Kolmogorov-Smirnov, dioperasikan melalui perangkat lunak SPSS versi 27. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang dihasilkan melampaui 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu bagian esensial dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi berganda. Tujuannya adalah untuk menilai apakah terdapat hubungan atau korelasi kuat di antara variabel-

variabel independen. Sebuah model regresi ideal tidak menunjukkan korelasi silang yang signifikan antarvariabel independen yang mengindikasikan ketiadaan masalah multikolinearitas.

Salah satu pendekatan yang paling tepat untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas adalah dengan memanfaatkan metode *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*), umumnya diimplementasikan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS 27. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai *Tolerance* dan *VIF* yaitu: Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10,00, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih besar dari 10,00, hal tersebut mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam analisis regresi memiliki tujuan untuk memverifikasi apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berjalan secara linier dengan signifikansi. Uji linearitas dijalankan menggunakan analisis statistik dengan perangkat lunak SPSS 27. Dengan melakukan uji linearitas, peneliti dapat memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid dan dapat diandalkan dalam menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil dari uji linearitas ini menjadi informasi penting untuk melakukan interpretasi dan penggunaan hasil analisis regresi secara lebih akurat dan dapat dipercaya. Berdasarkan nilai Sig. *deviation from linearity* > 0.05 , dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan variabel Y. Namun, jika nilai Sig. *deviation from linearity* < 0.05 , maka tidak ada hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Dalam konteks analisis regresi, hasil ini menunjukkan apakah variabel independen (X) secara signifikan mempengaruhi variabel dependen (Y) dengan hubungan yang bersifat linier atau tidak. Hasil ini penting untuk menentukan validitas dan kekuatan hubungan antara variabel dalam model regresi.

Linearitas dalam analisis regresi dapat dievaluasi dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel pada tingkat signifikansi yang ditentukan. Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi bersifat linear. Namun, jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi tidak bersifat linear. Untuk menentukan nilai F tabel, kita perlu menggunakan tabel distribusi F berdasarkan derajat kebebasan (df) *deviation from linearity* dan *df (Within Groups)*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan *multivariate standardized scatterplot* pada perangkat lunak SPSS 27. Pengujian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi kesamaan nilai dari variabel-variabel independen yang terpilih. Apabila variannya menunjukkan keserupaan, asumsi *homoskedastisitas* terpenuhi. Sebaliknya, jika varian tidak serupa, kondisi tersebut mengindikasikan adanya *Heteroskedastisitas* dalam model regresi. Regresi dianggap tidak mengandung heteroskedastisitas apabila sebaran nilai residual tampak menyebar secara acak (Ghozali, 2011:139).

e. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda guna menguji hipotesis yang diajukan. Tujuan utama analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, baik secara individual melalui uji t maupun secara kolektif melalui uji F. Perhitungan nilai statistik uji F dilaksanakan guna mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Penentuan nilai koefisien determinasi R^2 dilakukan untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X1 dan X2) secara simultan. Temuan dari pengujian hipotesis statistik berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan besaran pengaruh individual dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

f. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 27 guna menentukan persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa pada *Homeschooling Kusalamitra*, dengan hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y= Kemandirian belajar

X₁= Teman sebaya

X₂= Lingkungan belajar

α = Konstanta

β = koefisien regresi, nilai pendugaan

1) Uji T (Parsial)

Analisis signifikansi parsial koefisien regresi dilaksanakan melalui uji T statistik menggunakan program SPSS 27. Tujuan uji T adalah untuk mengetahui pengaruh parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) dirumuskan sebagai ketiadaan pengaruh, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya pengaruh parsial dari X_1 , X_2 , terhadap Y . Penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dilakukan apabila nilai hasil menunjukkan angka di atas 0,05, menandakan adanya pengaruh. Sementara itu, penolakan hipotesis nol (H_0) terjadi jika nilai hasil berada di bawah

0,05, yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh (Ghozali 2018:98).

2) Uji Keberartian (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 27 guna mengevaluasi apakah variabel bebas Y secara signifikan memberikan pengaruh linier terhadap variabel terikat X1 dan X2. Tingkat signifikansi sebesar 0,05 diterapkan dalam analisis ini. Apabila nilai signifikansi F kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, dan diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan. Uji F simultan menggambarkan adanya pengaruh secara bersama-sama dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh X1 dan X2 secara kolektif terhadap Y.

3) Koefisien Determinasi (R²)

Penelitian ini dilakukan pengujian koefisien determinasi (R²) dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen (contohnya, teman sebaya dan lingkungan belajar) memberikan kontribusi dalam memprediksi variabel dependen (kemandirian belajar). Koefisien determinasi memiliki rentang nilai antara 0 (nol) hingga 1 (satu). Apabila nilai R² mendekati 1, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen secara signifikan

mampu menjelaskan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Variabel independen memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangatlah minim. Semakin rendah nilai R^2 , semakin terbatas pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016). Untuk memperoleh nilai R^2 (*R Square*), penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS 27 (*Statistical Package for Social Science*).

4) Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif, yang mengindikasikan dugaan tentang adanya korelasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2021). Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji regresi berganda.

1. $H_a : p < 0,05$ artinya ada pengaruh antara teman sebaya terhadap kemandirian belajar.

$H_o : p > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh antara teman sebaya terhadap kemandirian belajar.

2. $H_a : p < 0,05$ artinya ada pengaruh antara lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar.

$H_0 : p > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh antara lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar.

3. $H_a : p < 0,05$ artinya ada pengaruh antara teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar.

$H_0 : p > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh antara teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar

